

**TESIS**

**STUDI KASUS KOMUNIKASI KELOMPOK SAMASUNDU DAN  
TALLAS DALAM UPAYA PENGELOLAAN STEREOTIPE  
DAN PRASANGKA DI SULAWESI BARAT**

*A CASE STUDY ON SAMASUNDU AND TALLAS GROUPS IN  
EFFORTS TO MANAGE STEREOTYPE AND PREJUDICE  
IN WEST SULAWESI*

**SUHERLI**

**E022191002**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**STUDI KASUS KOMUNIKASI KELOMPOK SAMASUNDU DAN  
TALLAS DALAM UPAYA PENGELOLAAN STEREOTIPE  
DAN PRASANGKA DI SULAWESI BARAT**

*A CASE STUDY ON SAMASUNDU AND TALLAS GROUPS  
IN EFFORTS TO MANAGE STEREOTYPE AND  
PREJUDICE IN WEST SULAWESI*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

**Suherli**  
E022191002

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**STUDI KASUS KOMUNIKASI KELOMPOK SAMASUNDU DAN  
TALLAS DALAM UPAYA PENGELOLAAN STEREOTIPE  
DAN PRASANGKA DI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

**SUHERLI**

**E022191002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **02 AGUSTUS 2021**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

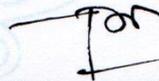
Menyetujui

Pembimbing Utama,



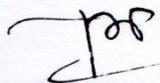
**Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si**  
**Nip. 197306172006042001**

Pembimbing Pendamping,



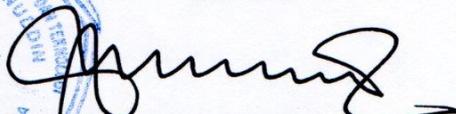
**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
**Nip. 196107161987021001**

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,



**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
**Nip. 196107161987021001**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. H. Armin, M.Si**  
**Nip. 196511091991031008**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suherli  
NIM : E022191002  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

### **STUDI KASUS KELOMPOK SAMASUNDU DAN TALLAS DALAM UPAYA PENGELOLAAN STEREOTIPE DAN PRASANGKA DI SULAWESI BARAT**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Juli 2021

Yang menyatakan



**Suherli**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas rahmat, inayah, dan kuasa- Nya sehingga penulis dengan segenap usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe dan Prasangka di Sulawesi Barat.”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II pada Universitas Hasanuddin Makassar. Peneliti menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Tuti Bahfiarti S.Sos.,M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Muhammad Farid. M.Si selaku pembimbing II, keduanya yang selalu meluangkan waktu, memberikan arahan, serta menyumbangkan pikiran sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penulis berterima kasih untuk segala niat baik, serta memohon maaf untuk semua khilaf yang penulis lakukan selama menjadi mahasiswa bimbingan. Semoga beliau dan keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt.
2. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si dan Dr. Abdul Halik. S. Sos., M. Si selaku tim penguji yang senantiasa

memberikan arahan, masukan, dan saran membangun untuk penyempurnaan tesis ini. Semoga segala kemudahan selalu menyelimuti beliau sekeluarga.

3. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis.
4. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
5. Kedua orang tua, saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan materil selama penulis menyelesaikan pendidikan.
6. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Universitas Hasanuddin yang berjuang bersama dalam proses belajar di ruang kuliah maupun ruang diskusi dimanapun.

Kepada orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pada halaman yang terbatas ini, dan kepada orang-orang yang merasa memiliki sumbangsih dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya. Sebagai ungkapan penutup, selayaknya gading yang akan selalu retak, penulisan tesis ini masih

terdapat kekeliruan dan ketidaksempurnaan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap masukan konstruktif untuk tulisan ini, akan hadir tulisan yang lebih baik. Semoga Allah SWT memberi perlindungan dan kebaikan kepada semua pihak yang berperan dalam tesis ini.

Makassar, 24 Juli 2021

Penulis

**Suherli**

## ABSTRAK

**SUHERLI.** *Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe dan Prasangka di Sulawesi Barat* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Penelitian ini Bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk *stereotipe* terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat, (2) mengidentifikasi bentuk prasangka terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat, dan (3) mengeksplorasi pola komunikasi kelompok Samasundu dan Tallas dalam upaya pengelolaan *stereotipe* dan prasangka di Sulawesi Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini kelompok Samasundu, kelompok Tallas dan tokoh masyarakat di Desa Samasundu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, beberapa temuan *stereotipe* terhadap kelompok Tallas antara lain pekerja kasar, tidak berpendidikan, level social, serta solid di kelompoknya. Sebagai kelompok yang mendapatkan sematan *stereotipe*, kelompok Tallas melakukan perbaikan bersifat sosiokultural. Upaya tersebut meliputi aspek pendidikan, kepercayaan diri, ekonomi, serta proses asimilasi sebagai upaya pergeseran nilai sosial mengenai keadaan kelompok Tallas di lingkungan Desa Samasundu. *Kedua*, bentuk prasangka yang ditemukan di antaranya batua (budak), kurang pintar, dan dianggap aib dalam konteks pernikahan. Upaya untuk menghapus siklus prasangka dilakukan melalui strategi mengenai pentingnya konsep pendidikan, perbaikan status sosial dan konsep keagamaan. *Ketiga*, pola komunikasi yang digunakan bersifat tertutup dan terbuka. Pola komunikasi tertutup digunakan oleh kelompok Tallas ketika tidak mengungkit identitasnya pada masa lalu. Adapun pola komunikasi terbuka diterapkan sebagai inisiatif memperbaiki hubungan dengan kelompok Tallas. Dalam mendukung upaya menghilangkan *stereotipe* dan prasangka terhadap kelompok Tallas, peran pemerintah setempat sangat dibutuhkan dalam memberikan tanggung jawab, kepercayaan, dan pemberian hak istimewa berupa akses layanan prioritas demi menunjukkan eksistensinya di Desa Samasundu.

Kata kunci: Kelompok Samasundu, Kelompok Tallas, *Stereotipe*, Prasangka, Pola Komunikasi.



## ABSTRACT

**SUHERLI.** *A Case Study on Samasundu and Tallas Groups in Efforts to Manage Stereotype and Prejudice in West Sulawesi* (supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid).

The research aims: (1) to identify the forms of the stereotype on Tallas group; (2) to identify the form of the prejudice on Tallas group; (3) to explore the communication pattern of Samasundu and Tallas groups in the effort to manage the stereotype and prejudice in West Sulawesi.

The research used the qualitative approach with case study type. The research informants were Samasundu, Tallas groups, community figures at Samasundu Village. Data were collected using the participants' observation, in-depth interview and documentation.

The research result indicates that: (1) several stereotype findings on Tallas group include: the unskilled labourers, uneducated group, low social level, and solid group. As the group which is attached to the stereotype, Tallas group makes the socio-cultural improvements. The efforts include the aspects of the education, self-confidence, and assimilation process as the social value shift effort regarding Tallas group condition at Samasundu Village. (2) The forms of the prejudice found, among others, are: *batua* (slaves), lack of intelligence, and being considered disgraceful in the marriage context. The efforts to eliminate the prejudice cycle are implemented through the strategies concerning the importance of the education, social status improvement, and religious concepts. (3) The communication patterns used are closed and open. The closed communication pattern is used by Tallas group when the group members do not disclose their part identity, whereas the open communication pattern is applied as the initiative to improve the relationship with Tallas group. In supporting the efforts to eliminate the stereotype and prejudice against Tallas group, the role of the local government role is very much needed in providing the responsibility, trust, and granting privileges in the form of the access to priority services in order to show their existence in Samasundu Village.

Key words: Samasundu group, Tallas group, stereotype, prejudice, communication pattern.



## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A . Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>A. Kajian Konsep.....</b>	<b>8</b>
1. Konsepsi Komunikasi Kelompok .....	8
1.1 Pengertian Komunikasi Kelompok .....	8

1.2 Komunikasi Kelompok Dilihat dari Jumlah .....	9
1.3 Dinamika Komunikasi Kelompok.....	10
2. Konsepsi Pengelolaan Stereotipe .....	13
2.1 Pengelolaan Stereotipe .....	13
2.2 Aspek Stereotipe .....	18
2.2 Tingkatan Stereotipe.....	18
2.3 Stereotipe sebagai Konstruk Kolektif .....	19
2.4 Stereotipe dan Komunikasi .....	20
3. Konsepsi Pengelolaan Prasangka.....	23
3.1 Pengertian Prasangka .....	23
3.2 Sebab-Sebab Prasangka.....	25
4. Etnosentrisme .....	31
5. Lapisan dan Kelas di Masyarakat.....	32
5.1 Stratifikasi Sosial .....	33
5.2 Status dan Peran Sosial .....	34
6. Komunikasi Antar Kelas .....	36
<b>B. Kajian Teori .....</b>	<b>37</b>
1. Teori Perbandingan Sosial dalam Konteks Komunikasi Kelompok.....	37
2. Teori Identitas Sosial.....	38
<b>C. Penelitian Relevan .....</b>	<b>48</b>

<b>D. Kerangka Konseptual .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Jenis Rancangan Penelitian .....	57
B. Pendekatan Penelitian.....	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	58
D. Sumber Data .....	59
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Informan Penelitian.....	61
G. Teknik Analisis Data .....	62
H. Tahapan dan Jadwal Penelitian .....	64
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>66</b>
<b>A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>66</b>
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
1.1 Sejarah Desa Samasundu.....	66
1.2 Deskripsi Perkampungan Samasundu dan Tallas....	70
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>75</b>
2.1 Karakteristik Informan.....	75
2.2 Stereotipe Terhadap Kelompok Tallas .....	81
2.3 Prasangka Terhadap Kelompok Tallas .....	105
2.4 Pola Komunikasi Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe dan Prasangka di Sulawesi Barat.....	121

<b>C. Pembahasan.....</b>	<b>133</b>
1. Stereotipe Terhadap Kelompok Tallas.....	133
2. Prasangka Terhadap Kelompok Tallas.....	144
3. Pola Komunikasi Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe dan Prasangka di Sulawesi Barat.....	156
<b>BAB V   Simpulan dan Saran .....</b>	<b>161</b>
A . Simpulan.....	161
B. Saran .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>164</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	62
Tabel.3.2 Jadwal Penelitian .....	66
Tabel.4.1 Penduduk Desa Samasundu.....	68
Tabel.4.2 Pekerjaan Penduduk Desa Samasundu.....	69
Tabel.4.3 Jarak Perkampungan Tallas di Desa Samasundu.....	72
Tabel.4.4 Pekerjaan Kelompok Tallas.....	74
Tabel.4.5 Karakteristik Informan .....	76
Tabel.4.6 Bentuk Stereotipe terhadap kelompok Tallas .....	104
Tabel.4.7 Bentuk Prasangka terhadap kelompok Tallas .....	119
Tabel.4.8 Pola Komunikasi Kelompok Samasundu dan Tallas .....	132

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Lapisan Sosial atau Kelas Sosial Menurut Karl Marx .....	35
Gambar 2.2 Konsep <i>Ingroup</i> dan <i>Outgroup</i> .....	42
Gambar 2.3 Skema Kerangka Konseptual .....	56
Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana .....	65
Gambar 3.2 : Konsep Hubungan Kelompok Samasundu dan Tallas dalam konteks komunikasi .....	127

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hidup bermasyarakat merupakan hukum yang telah ditetapkan di dunia ini dan menjadi keharusan agar terciptanya hubungan harmonis dengan mengesampingkan perbedaan baik dalam konteks individu, maupun kelompok masyarakat. Guna menciptakan hubungan yang harmonis tersebut, kita diharuskan melakukan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk dalam aktivitas keseharian. Olehnya sebagai makhluk sosial, hendaknya selalu menjaga komunikasi baik dalam konsep individu maupun secara kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, identitas pada suatu kelompok yang mengedepankan kepentingan karakter tertentu menjadi salah satu masalah sehingga munculnya konsekuensi dengan adanya perbedaan pandangan pada suatu kelompok. Selain itu, latar belakang budaya terkadang menjadi salah satu penyebab adanya hubungan sosial yang kurang baik antar individu. Permasalahan tersebut kemudian dijadikan pembenaran sehingga menghilangkan fakta bahwa manusia terlahir dengan membawa budaya, agama atau karakter sosial lainnya yang berbeda. Hal tersebut kemudian bisa menimbulkan keributan dan gesekan, bahkan konflik pada suatu kelompok. Salah satu pendorong timbulnya permasalahan sosial tersebut

dapat dilihat dengan hadirnya relasi sejarah yang relatif kuat melahirkan persoalan sosial tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada kelompok Samasundu dan kelompok Tallas di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat di mana masyarakatnya mengalami kecenderungan hubungan sosial yang disebabkan peristiwa masa lalu kedua kelompok tersebut. Proses ini diawali latar belakang sejarah nenek moyang kedua kelompok masyarakat tersebut, yakni kelompok Tallas dahulunya dianggap sebagai *batua* (budak) yang pernah menghamba pada kelompok.

Samasundu dikenal sebagai kelompok yang cukup dominan dalam proses sosial dan dianggap sebagai kelompok superior dengan peranan sosial cukup dominan di desa tersebut serta dianggap mempunyai kedudukan lebih tinggi. Sedangkan Tallas merupakan kelompok resesif yang didominasi sehingga hubungan kedua kelompok masyarakat tersebut kurang berjalan dengan baik.

Kuatnya pemikiran masyarakat mengenai keberadaan kelompok Tallas menunjukkan cara berpikir yang sedikit banyak membawa peristiwa sejarah sebagai cara dalam memberikan nilai dari kelompok Samasundu terhadap kelompok Tallas. Melihat adanya anggapan negatif terhadap kelompok Tallas menyebabkan terjadinya jarak sosial diantara kedua kelompok tersebut. Prasangka yang dahulunya diberikan kepada kelompok Tallas berdampak terhadap aktivitas sosial sehingga melahirkan jarak antara kedua masyarakat tersebut. Peristiwa masa lalu telah menghukum kelompok Tallas

untuk selalu dianggap sebagai kelompok di dominasi sehingga munculnya identitas khas dalam mendeskripsikan keberadaan kelompok Tallas.

Kelompok Tallas kerap menjadi objek celaan kelompok lain serta diberi perlakuan berbeda seperti masyarakat Samasundu pada umumnya. Hal tersebut menyebabkan komunikasi dengan kelompok Samasundu menjadi sangat terbatas bahkan jarang dilakukan. Stereotipe dan prasangka sosial yang begitu kuat diberikan oleh kelompok mayoritas berkonsekuensi terhadap perkembangan kelompok Tallas tidak berjalan baik dalam berbagai elemen jika dibandingkan dengan masyarakat lain di desa tersebut.

Sistem perbudakan tersebut sebenarnya sudah berakhir tetapi kelompok Tallas belum sepenuhnya mampu keluar dari bayangan sebagai seorang *batua* (budak) yang dianggap pernah menghamba pada kelompok Samasundu sehingga seolah-olah terkurung oleh kejadian di masa lalu. Selain itu, nilai sejarah diantara kedua kelompok tersebut diyakini sebagai suatu pembanding dalam menafsirkan keberadaan kedua kelompok.

Bahkan ada anggapan bahwa kelompok Tallas bukan bagian masyarakat Samasundu, padahal secara geografis, Tallas dan Samasundu terletak di daerah yang sama serta memiliki pemerintahan daerah yang sama pula. Dalam lingkup sosial, kelompok Tallas ditempatkan pada posisi sosial rendah sebagaimana identitas sebagai kelompok yang dianggap pernah menghambah di kelompok Samasundu.

Konsekuensi hidup yang didapatkan merupakan sanksi sosial dan cenderung mengakibatkan kesulitan terutama kaitannya dengan hubungan

sosial. Hal ini bisa menjadi alasan untuk merasa bahwa mungkin masyarakat Samasundu tidak bisa menerima kehadiran kelompok Tallas karena identitas tersebut terlanjur menjadi daya tarik bagi masyarakat lain dalam menilai kelompok Tallas. Fenomena yang terjadi pada kedua kelompok harusnya tidak terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat. Pelekatan terhadap kelompok Tallas menjadi label untuk mereka dan sangat sulit dihilangkan. Hal tersebut bahkan bahkan menjadi tanda sosial yang dijadikan identitas khas bagi orang lain dalam menafsirkan keberadaan kelompok Tallas.

Identitas tersebut diidentifikasi sebagai dosa masa lalu yang harus ditanggung hingga saat ini. Tetapi mengenai semua itu, bahwa kita merupakan makhluk sosial bersikap ingin menampilkan sesuatu, kemudian dijadikan sebagai pembenaran dalam melihat realitas pada suatu kelompok. Stereotipe yang dihadirkan untuk kelompok Tallas menjadi pembeda diantara kedua kelompok tersebut sehingga adanya ciri khusus sebagai karakter pribadi kelompok Samasundu dan kelompok Tallas. Kelompok Tallas dikarakteristikan berasal dari golongan rendah, pekerja kasar, tidak berpendidikan dan masyarakat yang penuh dengan ketertinggalan.

Stereotipe yang terpelihara dalam waktu cukup lama dan bahkan dibudayakan kelompok mayoritas mengakibatkan munculnya prasangka (*prejudice*) yang berkonsekuensi terjadinya diskriminasi (*discrimination*) terhadap masyarakat Tallas. Hal tersebut kemudian dipandang menjadi

salah satu penyebab masih terjadinya jarak sosial sebagai akibat peristiwa masa lalu antara kelompok Samasundu dan kelompok Tallas.

Kuatnya pemahaman mengenai keberadaan masyarakat Tallas menunjukkan pemikiran yang masih membawa peristiwa sejarah sebagai penentu dalam menilai keberadaan kelompok Tallas. Peranan sejarah tidak dapat dipandang sebagai penilaian jahat yang menciptakan keberadaan masyarakat Tallas seperti saat ini, tetapi sebagai makhluk yang hidup berdasarkan budaya dan kebiasaan masing-masing. Namun, realitas yang ada bahwa manusia cenderung senang melihat nilai sejarah dihadirkan sebagai pembenaran di tengah masyarakat bahkan dijadikan nilai rujukan dalam memberikan tafsiran sikap terhadap individu maupun kelompok yang berbeda.

Urgensitas penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa, jejak masa lalu seharusnya bukan menjadi alasan sehingga prasangka sosial dimunculkan. Bersosialisasi dengan kelompok mayoritas secara baik menjadi suatu kewajiban, akan tetapi yang terjadi hari ini adalah kelompok Tallas belum sepenuhnya mampu keluar dari bayangan masa lalu. Prasangka masih ada karena kuatnya nilai sejarah yang diyakini kebenarannya oleh kelompok Samasundu sehingga menimbulkan sikap bahwa sampai kapan pun derajat kelompok Tallas tetap dianggap rendah oleh masyarakat Samasundu.

Melihat urgensitas dari masalah ini, peneliti memandang bahwa fenomena sosial tersebut merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Stereotipe dan prasangka untuk kelompok Tallas seolah masih

dipertahankan sehingga label tersebut dimunculkan dengan alasan peristiwa yang terjadi di masa lalu sebagai jalan dalam memberi penilaian terhadap kelompok Tallas secara menyeluruh.

Pandangan tersebut seolah masih ditampakkan oleh masyarakat mayoritas yang mengatasnamakan sejarah. Olehnya, salah satu alasan mengangkat judul ini, karena peneliti ingin melihat mengenai fenomena stereotipe dan prasangka terhadap kelompok Tallas yang diakibatkan peristiwa masa lalu sehingga hubungan sosial yang kurang berjalan dengan baik. Selain itu, peneliti ingin melihat upaya pengelolaan stereotipe dan prasangka antara kelompok Samasundu dan Tallas dalam kehidupan sosial kedua kelompok tersebut di Desa Samasundu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan tiga masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stereotipe kelompok Samasundu terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat?
2. Bagaimana bentuk prasangka kelompok Samasundu terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat?
3. Bagaimana pola komunikasi kelompok Samasundu dan kelompok Tallas di Sulawesi Barat dalam upaya pengelolaan stereotipe dan prasangka?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi bentuk stereotipe terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk prasangka terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat.
3. Untuk mengeksplorasi pola komunikasi kelompok Samasundu dan Tallas dalam upaya pengelolaan stereotipe dan prasangka di Sulawesi Barat.

### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti di bidang ilmu komunikasi, khususnya budaya komunikasi serta memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembacanya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi ilmu komunikasi khususnya di bidang studi kasus. Dengan kerangka pemikiran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memperkaya wawasan studi ilmu komunikasi bagi mahasiswa dan pembacanya.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau sebagai bahan intropeksi bagi setiap masyarakat untuk selalu menjaga hubungan baik antar sesama tanpa memandang asal usul dari setiap individu maupun kelompok.
  - b. Sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan ilmu dan teori-teori komunikasi serta bahan bagi pengembangan peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Konsepsi Komunikasi Kelompok**

##### **1.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

Michael Burgon dan Michael Ruffner dalam (Daryanto & Rahardjo, 2016, pp. 84–85) memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok.

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian kita. Sejak lahir, kita sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, kita masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga, agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan kita. Ringkasnya, kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya (Daryanto & Rahardjo, 2016, p. 83).

## **1.2 Komunikasi Kelompok dilihat dari Jumlah Komunikasi**

### **a. Komunikasi Kelompok Kecil**

Komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dalam kelompok tersebut masing-masing anggota berinteraksi satu sama lain. Komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan seperti manajer dengan kelompok karyawannya.

Banyak kalangan menilai tipe komunikasi ini sebagai pengembangan dari komunikasi antarpribadi. Komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka biasanya bersifat spontan dan informal. Anggota satu sama lain menerima umpan balik secara maksimal. Setelah orang ketiga bergabung dalam interaksi tersebut, berakhirilah komunikasi

antarpribadi dan berubah menjadi komunikasi kelompok kecil (Nasrudin, 2015, p. 91).

#### **b. Komunikasi Kelompok Besar**

Komunikasi ini adalah komunikasi kelompok yang karena jumlahnya yang banyak hampir tidak terdapat kesepakatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, perkataan dalam komunikasi dengan kelompok besar, kecil kemungkinan bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikan (Nasrudin, 2015, pp. 91–92).

### **1.3 Dinamika Komunikasi Kelompok**

Dalam percakapan sehari-hari, konsep mayoritas dan minoritas selalu dihubungkan dengan mayoritas agama, etnik, atau suku bangsa, ras, dan golongan hingga keanggotaan legislatif yang mewakili partai politik dalam lembaga parlemen. Di Indonesia, secara nasional orang selalu mengatakan bahwa Indonesi bukan negara islam, artinya Muslim merupakan mayoritas dan orang kristen sebagai minoritas. Kita jugamengatakan bahwa mayoritas suara kursi di DPR diwakili oleh kaumnasionalis untuk menggambarkan keanggotaan legislatif dari partai-partai “sekuler” seperti Partai PDIP dan Golkar. Atau kita mengatakan bahwa provinsi NTT merupakan provinsi “Kristen” untuk menggambarkan penduduk di wilayah ini mayoritas beragama Kristen sedangkan orang Muslim merupakan penduduk minoritas.

### **a. Kelompok Mayoritas**

Mayoritas dapat diandingkan dengan pluralitas, yang merupakan subset yang lebih besar daripada subset lainnya yang harus dipertimbangkan. Sebab pluralitas belum tentu mayoritas apalagi subset terbesar yang dianggap kurang dari setengah elemen yang ditetapkan, hal ini bisa terjadi bila ada tiga atau lebih kemungkinan pilihan. Dalam bahasa Inggris, istilah kelompok mayoritas ini digunakan untuk merujuk pada margin kemenangan, yaitu jumlah suara yang memisahkan kemenangan antara orang pertama dari orang kedua. Istilah terkait lainnya yang mengandung kata "mayoritas" memiliki arti masing-masing yang terkadang tidak konsisten dalam penggunaan. Ini adalah situasi ketika lebih dari separuh anggota dalam sebuah kelompok mendukung sebuah keputusan yang disebut mayoritas

Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol, dia merupakan sumber daya kekuasaan dalam *setting* institusi yang berbeda-beda. *Setting* institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut memengaruhi masyarakat kita, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan, dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya, kelompok minoritas kurang mempunyai kasus terhadap sumber daya, privilese, dan kurang atau bahkan tidak berpeluang untuk mendapat kekuasaan seperti mayoritas

## **b. Kelompok Minoritas**

Kelompok minoritas mengacu pada kategori orang yang dibedakan dari mayoritas sosial, mereka yang memegang sebagian besar posisi kekuatan sosial dalam masyarakat, dan dapat didefinisikan oleh undang-undang. Alih-alih kelompok sosial” relasional, karena istilah tersebut akan mengindikasikan, “kelompok minoritas”. Diferensiasi dapat didasarkan pada satu atau lebih karakteristik manusia yang dapat diamati, termasuk etnisitas, ras, agama, kasta, jenis kelamin, kekayaan, kesehatan atau orientasi seksual.

Istilah “kelompok minoritas” sering terjadi bersamaan dengan wacana hak-hak sipil dan tidak kolektif yang menjadi terkenal di abad ke-20. Anggota kelompok minoritas rentan terhadap perlakuan berbeda-beda di negara dan masyarakat tempat mereka tinggal. Diskriminasi dapat langsung didasarkan pada keanggotaan kelompok minoritas yang dirasakan seseorang, tanpa mempertimbangkan pencapaian pribadi individu tersebut (Liliweri, 2018b) 230-231

Feegin dalam (Liliweri, 2018: 231) mengatakan bahwa kelompok minoritas memiliki lima karakteristik: (1) menderita diskriminasi dan subordinasi; (2) ciri fisik dan/ atau budaya membedakannya, dan yang tidak disetujui oleh kelompok dominan; (3) rasa bersama identitas kolektif dan beban bersama; (4) aturan bersama secara sosial tentang siapa yang termasuk dan tidak menentukan status minoritas; dan (5) kecenderungan untuk menikah dalam kelompok tersebut. Kelompok-kelompok yang

dikeculikan secara historis adalah istilah yang menunjukkan perbedaan di antara kelompok yang berbeda berdasarkan tingkatan pengalaman penindasan dan dominasi.

## **2 Konsepsi Pengelolaan Stereotipe**

### **2.1 Pengelolaan Stereotipe**

O'Sullivan dalam (Anshori, 2017, p. 131) memandang bahwa stereotipe sering dipahami sebagai proses klarifikasi sosial yang dilakukan oleh sebagian kelompok dengan cara terlalu menyederhanakan atau menggeneralisasikan tanda-tanda, baik secara eksplisit atau implisit merepresentasikan nilai-nilai, keputusan, atau asumsi yang berpusat pada perilaku mereka, karakteristik, atau sejarah masa lampau. Stereotipe juga dapat diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka subjektif dan tidak tepat.

Stereotipe bisa terjadi karena proses kognisi dalam mengategorisasikan sesuatu berdasarkan sikap, nilai, dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, mengategorisasikan dan mengidentifikasi merupakan kata kerja yang dilakukan seseorang dalam melabeli atau menggeneralisasikan pihak lain. Stereotipe bermakna luas, bukan hanya dalam mengategorisasikan manusia berdasarkan bangsa, ras, kelas sosial, gender, pekerjaan, dan kelompok, tetapi juga berkait dengan hal-hal yang dapat dikelompokkan (*undifferentiated judgment*).

Mulyana dalam (Anshori, 2017, pp. 131–132) mengatakan klarifikasi memberi jarak persepsi dan bersifat diametra, dilain pihak stereotype tercipta karena satu budaya tertentu menggeneralisasikan budaya lain. Dengan demikian, orang akan dapat menghindari stereotype dengan mengumpulkan sejumlah informasi tentang objek yang dinilai, disikapi, atau dipersepsinya suapay generalisasi yang dilakukan mendekati fakta-faka objektif. Kemalasan mencari dan mengumpulkan data akan berakibat pada sempit dan dangkalnya pandangan kita atas objek yang dipersepsi.oleh karena itu, stereotype umumnya berimplikasi negatif bagi pihak yang dipersepsinya.

Stereotype dapat positif ataupun negatif, stereotype yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, Kasar, jahat atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotype negatif. Tentu saja, ada stereotype yang positif, seperti asumsi pelajar dari Asia yang bekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai. Bagaimanapun, karena stereotype mempersempit persepsi kita, maka stereotype dapat mencemarkan komunikasi antar budaya. Hal ini karena stereotype cenderung untuk menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang. Misalnya, kita tahu bahwa tidak semua pelajar Asia yang pekerja keras, dan pandai, dan tidak ada sekelompok orang yang semuanya pemalas.

Stereotype dapat mengembangkan rasa takut terhadap orang di luar kelompoknya. Misalnya, banyak orang melihat seseorang yang cacat mental rentan cenderung melakukan kekerasan. Konflik ini dilengkapi dengan data secara statistik menunjukkan bahwa orang cacat mental sam rentannya melakukan kekerasan dengan orang normal lainnya. Namun, karena

publikasi mengenai orang cacat mental membunuh orang lain, stereotipe mengenai hal ini menjadi suatu aturan dibandingkan suatu pengecualian. Oleh karena inilah, mengapa banyak stereotipe yang berkembang untuk peratam kalinya; sejumlah perilaku tertentu yang dilakukan oleh anggota suatu kelompok melahirkan persepsi umum yang mewakili semua anggota kelompok tersebut (Samovar et al., 2010, pp. 203–205)

Stereotipe terbangun melalui budaya yang diyakini pihak lain. Misalnya laki-laki Sunda tidak baik menikah dengan perempuan Jawa karena mereka akan dikuasai perempuan Jawa. Disaat pernikahan campuran (bahkan antarbangsa) sedang menjadi kecenderungan, stereotipe ini terlalu usang untuk diyakini. Secara ilmiah, stereotipe ini juga belum ada yang bisa membuktikannya, seberapa banyak perempuan Jawa menguasai laki-laki Sunda. Kalau pun ada yang demikian, faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penguasaan tersebut. Demikian pula mesti dikaji sebaliknya, berapa banyak perempuan Jawa yang dikuasai laki-laki Sunda dan faktor apa yang menyebabkannya.

Stereotipe dibangun dari waktu ke waktu, yang mana setiap kelompok masyarakat mempunyai kerangka interpretasi sendiri-sendiri berdasarkan lingkungan budaya. Stereotipe biasanya merupakan referensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain. Stereotipe akhirnya merupakan penghambat potensial dalam komunikasi antarbudaya. Suatu contoh penilaian orang-orang Jepang terhadap kelompok minoritas Burakumin di Jepang, yang menilai bahwa

sebuah perkawinan dengan orang-orang Burakumin dianggap sebagai kesalahan (Purwasito, 2015, p. 322).

Di Indonesia, stereotipe sering terkait dengan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang tidak memiliki nasionalisme, licik dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Warga Tionghoa masih belum lepas dari stereotipe tertentu yang dilekatkan kepada mereka. pemberitaan pers yang diskriminatif semakin memperkuat pencitraan buruk terhadap warga Tionghoa. Masyarakat Tionghoa lekat dengan stereotipe licik, pelit, tidak mau membaaur, dan sifat-sifat negatif lainnya (Mufid, 2009, pp. 270–271).

Stereotipe dapat dihilangkan dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin sehingga kita dapat meyakini, apakah peristiwa itu betul atau hanya mitos belaka. Dalam hal contoh di atas kita dapat melihat secara logis tentang “kuasa-menguasai” ini dalam konteks relasi individu dan sosial. Setiap orang memiliki peran lebih besar (*authority*), baik dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan tanggung jawab akan tampak dominan dibandingkan dengan yang lain.

Laki-laki Sunda yang kemampuan ekonominya rendah dibandingkan perempuan Jawa, tentu keluarganya tidak akan lebih dominan. Demikian, pula laki-laki Sunda yang tingkat pendidikannya lebih rendah, tanggung jawab dan relasi sosialnya kurang, kemampuan memutuskan masalah lambat, atau tingkat ketergantungannya lebih tinggi akan subordinat dalam kehidupan rumah tangganya. Relasi ini jauh lebih dapat dipahami secara nalar mengingat faktor-faktor tersebut yang menentukan siapa menguasai

siapa. Meskipun demikian, dalam sebuah keluarga seharusnya bukan hadir konsep kekuasaan, tetapi konsep kehormatan antara dua pihak berbeda latar.

De Foster dan Hernacki dalam (Anshori, 2017, p. 133) memberikan contoh stereotipe orang berkacamata lebih pintar atau perempuan bule berambut pirang lebih bodoh juga tidak dapat dibuktikan dengan hanya melihat ukuran kacamata atau warna rambut. Tidak ada tulisan yang mengorelasikan antara kacamata dan warna rambut dengan kecerdasan seseorang. Sangat mungkin seseorang berkacamata bukan karena banyak membaca, tetapi terkena radiasi televisi atau layar komputer, mungkin pula karena intelegensinya rendah atau karena tidak rajin belajar. Warna rambut tidak ada kaitannya dengan peristiwa fisik tersebut. Cerdas dan bodoh lebih merupakan implikasi dan rajin tidaknya seseorang belajar. Seseorang dapat memiliki kecerdasan yang berbeda, apakah linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, atau intuisi.

Demikian banyak stereotipe di masyarakat yang bermuara pada pandangan budaya dan kepercayaan subjektif (keyakinan intuitif) terhadap kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, stereotipe lebih tepat dijelaskan sebagai gambaran yang ada di kepala seseorang tentang sebuah kecenderungan budaya dan nilai kelompok masyarakat. Betapa pun cenderung negatif stereotipe tidak terlalu berbahaya dalam batas-batas tertentu, namun apabila dijadikan sebagai keyakinan hidup, maka penganut

stereotipe akan mendapatkan bahwa pandangannya tidak selalu benar secara faktual, bahkan cenderung merugikan.

Pada beberapa contoh stereotipe di masyarakat, kita dapat melihat identitas pada masyarakat tersebut. Kesalahan persepsi dapat terjadi pada masyarakat yang menggunakan rujukan budaya dan keyakinan historis sebagai panduan, tanpa mengkaji kembali perkembangan dan informasi akurat tentang budaya kelompok masyarakat. Stereotipe berkembang sebagai *folklor* (cerita) di masyarakat dan diyakini kebenarannya, terutama oleh pihak-pihak yang tidak memiliki data akurat. Terlepas dari adanya kekeliruan tersebut, penting diketahui bagi pengkaji budaya bahwa perilaku berbahasa mereka akan menggambarkan satu karakteristik yang stereotipe, baik dalam bahasa formal maupun humor (anekdot). Stereotipe jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Ketika berhadapan dengan stereotipe yang diterapkan dengan akurat, citra suatu individu dapat runtuh. Dalam hal ini, stereotipe seolah-olah menjadi realitas bagi seseorang yang menyematkan stereotipe (Tahara, 2014)

## **2.2 Aspek Stereotipe**

Aspek-aspek stereotipe Miles Hewstone dan Rupert Brown dalam (Liliweri, 2005) mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam stereotipe, yaitu:

- a. Kategorisasi, merupakan suatu kondisi dimana acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah disusun berdasarkan kategori

kelompok tertentu dan pengelompokan itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan bertindak, seks dan etnisitas.

- b. Turun-temurun, merupakan suatu sistem untuk membentuk stereotipe berdasarkan sifat perilaku, sehingga setiap individu dalam kelompok seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.
- c. Karakteristik, merupakan sesuatu yang khas atau mencolok dari individu yang merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, karakteristik yang dimaksud seperti ciri khas dari kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

### **2.3 Stereotipe sebagai Konstruksi Kolektif**

Tidak semua yang “sosial” itu dikonstruksi melalui stereotipe, namun yang mengejutkan adalah banyak orang percaya pada label yang salah melalui stereotipe. Misalnya beberapa orang menganggap bahwa stereotipe berlaku untuk individu atau objek tertentu. Atau stereotipe dapat disandang oleh satu orang saja dan tidak harus disandang bersama dengan anggota kelompok lain.

Stereotipe hanyalah sebuah keyakinan yang melampaui tingkat individu, stereotipe adalah ilustrasi yang bagus tentang “konstruksi kolektif” seperti yang dibahas oleh Hofmann (200) dan khususnya subtipenya dari “konstruksi bersama” (berbeda dari yang makro atau yang bersifat konfigurasi).

Sebagai konfigurasi bersama, stereotipe mendapatkan validitas hanya jika anggota kelompok memiliki persepsi yang sama. Pernyataan ini mengarah pada dua kriteria penting dalam menentukan stereotipe: tingkat analisis dan tingkat generalitas. Tingkat analisis membahas pertanyaan tentang “siapa yang memegang keyakinan stereotipe” dan tingkat generalitas membahas tentang “kepercayaan stereotipe mana yang dimaksud”. Dalam kedua kasus tersebut, ada tiga kemungkinan jawaban (siapa yang memegang keyakinan terhadap stereotipe yang mana) yang berbeda; seseorang, kelompok (atau kelompok mikro) atau komunitas (atau kelompok makro). Stereotipe itu selalu dimulai dari skema yang kita berikan kepada individu. Kemudian kita mulai (lalu terbiasa) menarik generalisasi perilaku individu tersebut kepada perilaku rata-rata pada tingkat mikro maupun makro kelompok di mana individu itu menjadi anggotanya. Atas pertimbangan itu, maka level analisis pun dapat dimulai dari analisis pada level individu yang dapat digeneralisasi kepada level mikro atau makro kelompok.

#### **2.4 Stereotipe dan Komunikasi**

Stereotipe merupakan hasil dari kategorisasi yang kita lakukan, misalnya menggambarkan tentang jenis karakteristik ras atau etnik lain. Miles Hewstone dan Rupert Brown dalam (Liliweri, 2018a, pp. 382–383) mengemukakan ada tiga aspek esensial dari stereotipe, yakni:

- a. Acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, dan kategorisasi itu selalu teridentifikasi dengan mudah

melalui karakter/ sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan bertindak, orientasi seksual, maupun etnisitas.

- b. Stereotipe bersumber dari suatu bentuk atau sifat perilaku yang bersifat turun temurun sehingga dia seolah-olah melekat untuk semua anggota kelompok.
- c. Karena itu individu yang merupakan anggota dari suatu kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas, kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

Seperti rasisme, dan etnosentrisme serta prasangka, maka pemberian stereotipe merupakan hasil dari suatu sebab yang kadang bersifat alamiah dalam proses hubungan antar komunikasi antar ras atau etnik. Karena itulah sering kali orang mengemukakan bahwa kita tidak mungkin tidak melakukan stereotipe. Mengenai bentuk atau jenis stereotipe.

Hendrij Tajfel dalam (Liliweri, 2018a) membedakan secara tegas antara stereotipe individu dan stereotipe sosial. Sebagaimana diketahui bahwa stereotipe merupakan generalisasi yang dilakukan seorang individu dengan menarik simpulan atas karakteristik orang lain dengan ukuran yang luas dan jarak tertentu melalui proses kategori yang bersifat kognitif (berdasarkan pengalaman) individu). Itulah stereotipe individu. Adapun stereotipe sosial terjadi manakala stereotipe itu telah menjadi sikap evaluasi dari suatu kelompok tertentu, sikap tersebut telah meluas dan menyabar kepada kelompok sosial lain. Dengan demikian, stereotipe sosial itu

tampaknya telah disistematisasi sedemikian rupa sehingga isi stereotipe itu menjadi suatu sikap yang tertata baik.

Banyak diantara stereotipe itu unik dan berdasarkan pengalaman pribadi meskipun beberapa di antaranya merupakan hasil dan pergaulan kita dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok kita sendiri. Jadi, stereotipe itu sendiri kadang-kadang bisa rumit, misalnya meliputi sejumlah perangai tertentu, bisa juga meliputi hal-hal yang bersifat khusus, misalnya bagaimana keadaan perangai itu dilakukan; dan *favorability* artinya stereotipe seagai sikap berada dalam valensi mulai negatif sampai positif. Hewstone dan Giles dalam (Liliweri, 2018a) mengajukan empat simpulan tentang proses stereotipe, yaitu:

- a. Proses stereotipe merupakan hasil dari suatu kecenderungan kita untuk mengantisipasi/ mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok-kelompok tertentu berdasarkan sifat-sifat psikologis yang dimiliki. Semakin negatif generalisasi itu kita lakukan, maka semakin sulit kita berkomunikasi dengan sesama.
- b. Stereotipe berpengaruh terhadap langkah individu dalam proses informasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang dapat mengingat informasi yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Sumber dan sasaran informasi memengaruhi proses informasi yang diterima atau yang hendak dikirimkan.

- c. Stereotipe menciptakan harapan bagaimana anggota sekelompok tertentu (*ingroup*) berhadapan tentang perilaku (*in gorup*) terhadap kelompok (*out group*).
- d. Stereotipe menghambat pola-pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain (*out group*).

### **3 Konsep Pengelolaan Prasangka**

#### **3.1 Pengertian Prasangka**

Allport dalam (Lilliweri, 2011, p. 175) mengemukakan bahwa pengertian prasangka telah mengalami transformasi sejak dahulu sampai kini. Pada mulanya prasangka (*predujice*) pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang diuji terlebih dahulu. Pernyataan itu bergerak pada suatu skala suka dengan tidak suka, mendukung dengan tidak mendukung terhadap sifat-sifat tertentu. Namun pengertian prasangka kini lebih diarahkan pada pandangan yang emosional dan bersifat negatif terhadap seseorang atau kelompok orang tertentu.

Efendy dalam (Lilliweri, 2011) mengemukakan prasangka dalam hubungannya dengan komunikasi bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang-orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta

yang nyata bagaimanapun. Oleh karena, sekali prasangka itu sudah mencekam, seorang tak akan dapat berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Jones dalam (Lilliweri, 2011) bahwa prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada suatu cara menggeneralisasikan yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja terungkap dengan nyata dan langsung ditujukan kepada seorang yang menjadi anggota suatu kelompok tertentu. Prasangka merupakan sikap yang negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Menurut Johnson dalam (Lilliweri, 2011) juga mengemukakan prasangka disebabkan karena: (1) gambaran perbedaan antara kelompok; (2) nilai yang dimiliki kelompok lain nampaknya sangat menguasai kelompok minoritas; (3) karena adanya stereotipe; dan (4) karena perasaan superior pada kelompok sendiri. Sama halnya dengan stereotipe, kepercayaan yang dihubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik, Pertama; mereka ditujukan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai dengan oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. Kedua; prasangka melibatkan dimensi evaluatif. Menurut brisling, prasangka berhubungan dengan “perasaan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral dan sebagainya”.

Perasaan-perasaan ini kadang menimbulkan perdebatan hangat mengenai perilaku yang didasarkan atas prasangka. Ketiga; prasangka itu

terpusat, dalam arti “seberapa besar suatu kepentingan kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lainnya”. Seperti yang anda duga, semakin sedikit intensitasnya kepercayaan tersebut, semakin sukses anda dalam mengubah prasangka anda terhadap orang lain (Samovar et al., 2010)

### **3.2 Sebab-Sebab Prasangka**

Zstrow dalam (Lilliweri, 2011) menjelaskan bahwa prasangka dapat bersumber dari: (1) proyeksi (usaha untuk mempertahankan ciri diri sendiri secara berlebihan); frustrasi, agresi, kecewa dan mengarah pada sikap menantang; (3) berhadapan dengan ketidaksamaan dan kerendahdirian; (4) kesewenang-wenangan; (5) alasan historis; (6) persaingan yang tidak sehat dan menjurus ke arah eksploitasi; (7) cara-cara sosialisasi yang berlebihan; dan (8) memandang kelompok lain dengan pandangan yang sinis.

Ada tiga faktor penentu prasangka yang diduga mempengaruhi komunikasi yaitu, (1) stereotipe; (2) jarak sosial; dan (3) diskriminasi (Liliweri, 2018a, p. 389). Prasangka terjadi karena adanya pandangan negatif dengan pemisahan yang tegas antara perasaan kelompok (*in group*) dan perasaan kelompok lain (*out-group feeling*), sebagaimana ditunjukkan dalam kasus Burakumin di Jepang. Prasangka, sebagaimana diuraikan di atas, adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Definisi ini membawa pada suatu kenyataan bahwa prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman ketimbang kesepahaman dalam tindak komunikasi.

Prasangka, selain merupakan citra historis biasanya merupakan pernyataan umum yang didasarkan atas beberapa pengalaman dangkal yang tidak diuji terlebih dahulu. Oleh sebab itu, prasangka adalah penilaian emosional dan cenderung menghakimi pihak lain secara negatif. Prasangka didalamnya mengandung motif kecurigaan-kecurigaan, syak wasangka yang berlebihan, lahir dari subjektivitas pribadi maupun stereotipe dan etnosentris dari kelompok. Penilaian umum yang bersifat antipati kepada kelompok pihak lain biasanya juga disertai rasa superioritas kelompok yang tinggi, sehingga menganggap pihak lain inferior. Dengan demikian, prasangka secara efektif menjadi pemicu konflik dan kesalahpahaman di berbagai tingkatan kehidupan. Dalam studi ini, prasangka-prasangka sosial pada kelompok merupakan fokus kajian dengan melihat bagaimana prasangka sosial memengaruhi proses komunikasi multikultural. Dengan kata lain, prasangka menjadi sumber potensial disharmoni dan disintegrasi sosial, yang secara sadar tumbuh dari waktu ke waktu, dalam hal ini masyarakat multikultur.

Disharmoni dan disintegrasi dalam perspektif ini biasanya muncul karena adanya jurang atau kesenjangan serta sikap-sikap sinisme dan persaingan yang didasarkan bukan atas prestasi, tetapi rasa kalah dan tidak percaya diri. Prasangka menjadi jarak sosial antara berbagai kelompok fleksibel, bersikap tertutup dan keengganan untuk membuka dirinya karena berbagai alasan yang kurang rasional.

Beberapa sebab ekonomis, seperti jurang kemiskinan yang makin lebar dengan golongan kaya, ditandai dengan sifat angkuh dan eksklusif dari

orang-orang kaya untuk mempertontonkan kekayaannya, semakin menumbuhkan prasangka sosial ketika si miskin hidup dengan kualitas yang rendah, yang biasanya ditandai dengan sifat mudah agresif dan licik. Sedangkan golongan kaya, biasanya terdidik hidup dengan kualitas yang tinggi.

Prasangka sosial oleh sebab inequalitas, yakni tidak adanya kesederajatan dan peluang bagi warga masyarakat untuk berpartisipasi secara sosial, politik dan ekonomi, menyebabkan orang-orang tersingkir dari sistem, sehingga melahirkan sifat frustrasi, merasa dizhalimi, perasaan apriori, apatis dan memandang kelompok lain eksploitatif terhadap dirinya. Golongan yang terpinggirkan tersebut selain merasa tersingkirkan, tidak merasakan keadilan dan kemakmuran, terdiskriminasi oleh sistem sosial ekonomi yang dianggapnya tidak berkeadilan.

Kelompok yang penuh prasangka akan mudah memosisikan dirinya sebagai pihak yang kalah dalam pembagian aset dan sumberdaya, sehingga memanfaatkan kesempatan dan kebebasan individu untuk menyatakan pendapat dan mengekspresikan akal budinya, untuk mengembangkan prasangka laten yang dimunculkan sehingga tidak produktif sebaliknya menciptakan ledakan emosional untuk mengacaukan *equilibrium* masyarakat. Sebagai contoh aspek-aspek prasangka sosial ekonomi dari pemerintah daerah dengan pusat, yakni mereka yang hidup jauh dari ibukota, melahirkan ketidakpuasan yang diwujudkan sejak lama lewat perlawanan bersenjata. Prasangka-prasangka yang mengarah pada

semangat ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan diskriminasi akhirnya memicu lahirnya konflik etnis, konflik ras dan konflik agama secara horizontal dan secara vertikal terjadinya gerakan separatis dari kelompok pro-merdeka untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia. Perwujudan separatisme justru muncul dengan lahirnya reformasi.

Reformasi diartikan sebagai upaya membentuk kembali Indonesia dengan visi baru, seperti kemerdekaan. beberapa daerah, seperti Riau, Aceh, Papua, Sulawesi pernah mengumumkan diri untuk berpisah dari pangkuan Ibu Pertiwi. Prasangka sosial ekonomi berubah menjadi gerakan politik yang memicu konflik terbuka dan bersenjata. Semakin hari otonomi daerah bisa memupuk sentimen negatif yang menghambat proses integrasi nasional dan terciptanya equilibrium sosial.

Di sini jelas, prasangka dan sentimen SARA mampu melahirkan situasi disharmoni dalam perkembangan Indonesia kontemporer, antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Konflik berawal dari kontrol politik Pusat dengan nama pembangunan justru diterjemahkan oleh daerah sebagai upaya eksploitatif pusat terhadap sumber daya alam dan sumber daya budaya dengan cara sewenang-wenang dan tidak adil. Prasangka sosial (*prejudice*) tidak terjadi begitu saja, melainkan ditimbulkan oleh beberapa sebab, yaitu:

#### **a. Latar Belakang Sejarah**

Orang berkulit putih Amerika Serikat berprasangka negative terhadap orang-orang Negro, bahwa latar belakang masa lampau, yaitu orang kulit

putih sebagai tuan sedangkan orang Negro saat ini dapat dibanggakan terutama dalam bidang olahraga. Tetapi prasangka negatif mereka terhadap orang Negro sampai saat ini belum juga hilang.

#### **b. Perkembangan Sosio Kultural dan Situasional**

Suatu prasangka muncul dan berkembang dari suatu individu terhadap individu yang lain atau terhadap kelompok sosial tertentu, apabila terjadi penurunan status atau pemutusan hubungan kerja (PHK) prasangka dapat berkembang lebih jauh sebagai akibat adanya jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin.

#### **c. Kepentingan Pribadi atau Kelompok**

Para ahli psikologi berpendapat bahwa prasangka lebih dominan disebabkan oleh tipe kepribadian orang-orang tertentu. Maksud tipe disini adalah *authoritas personality*, adalah sebagai ciri kepribadian seseorang yang penuh prasangka (Abu Ahmadi, 1979 : 270). Menurut Prof. AM Rose dalam bukunya "Brosur Unesco: The Roots Of Prejudice", prasangka sosial digunakan untuk mengeksploitasi golongan-golongan lainnya demi kemajuan perseorangan ataupun kelompok. Hal ini tampak penjajahan di mana kaum penjajah menggunakan dan memupuk prasangka- prasangka untuk (sosial) antara golongan yang satu dengan golongan yang lain demi keselamatan kelompoknya sendiri (*De Vide Et Impera*).

#### **d. Kekurangan Pengetahuan dan Pengertian akan Fakta-Fakta**

Kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan yang dikenakan stereotipe- stereotipenya.

Orang yang kurang pengetahuannya akan mudah dikenai prasangka-prasangka (menjadi bulan-bulanan) daripada orang yang mempunyai pengetahuan.

**e. Perbedaan Keyakinan, Kepercayaan (Agama), Politik**

Ekonomi dan Ideologi prasangka yang bersumber dari hal yang tersebut dapat dikatakan sebagai prasangka yang universal. Beberapa contoh antara lain konflik Irlandia Utara, Irlandia Selatan, konflik antar keturunan Yunani-Turki di Cyprus adalah berlatar belakang adanya prasangka agama atau kepercayaan. Perang Vietnam, perang-perang di lingkungan Amerika Tengah sebagian besar konflik (bermotif) ideology politik dan strategi politik.

**f. KetidakInsafan atas kerugian-rugian**

Ketidak insafan akan kerugian-kerugian ini merupakan faktor yang dapat mempertahankan adanya prasangka social masyarakat apabila dipupuk prasangka secara terus menerus akan menimbulkan diskriminatif. Tindakan yang berupa diskriminatif, dapat menimbulkan konflik-konflik sosial yang memerlukan waktu tambahan dan segala usaha bagi pemerintah untuk meredakannya.

Pada akhirnya prasangka sosial itu dapat menjadi "OUTLET" pelepasan dari pada rasa frustasi yang dialami oleh orang-orang yang kemudian menjelma menjadi tindakan- tindakan agresif terhadap suatu golongan yang menjadi kambing hitam. Faktor ketidak insafan akan kerugian-kerugian, masyarakatlah yang menjadi akibat daripada prasangka

tersebut, yang dapat mengakibatkan berkembangnya prasangka sosial secara terus menerus.

#### **4 Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan masyarakat kelompok yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri (*isjudging other cultures by comparison with one's own*). Etnosentrisme adalah egoisme kultural sebuah komunitas menganggap paling superior. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, "*our own groups, our own country, our own culture as the best, as the most moral*" jadi, semua penilaian berangkat dari ukuran budaya sendiri menyebabkan apa yang terbaik adalah budaya sendiri. Sedangkan budaya orang lain lebih rendah. Seperti halnya stereotipe yang merupakan penilaian salah kaprah, etnosentrisme dapat disebut penilaian yang membabi buta, "*using our own group and our own customs as the standards for all judgments*" hal ini membawa konsekuensi dan pengaruh yang luas dalam tindak komunikasi (Purwasito, 2015, pp. 322–323).

Istilah kelompok etnik telah digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam dua arti berbeda, yang satu luas dan lainnya sempit. Beberapa definisi yang luas cukup meliputi pengertian kelompok ras. Misalnya Gordon mengartikan kelompok etnik sebagai kelompok sosial yang dapat dibedakan oleh kebudayaan, agama dan asal kebangsaan. Sedangkan ras berkaitan dengan ciri-ciri fisik yang juga mengandung didalamnya kebudayaan, bahasa dan

agama. Thomas Sowell mengemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras, semua berada di bawah bendera yang namanya kelompok etnik. Glazzer mengemukakan kelompok etnik adalah suatu keluarga atau identitas keluarga yang meliputi agama (Belanda), bahasa (Belgia), dan semuanya yang berkaitan dengan pengertian tersebut, pengalaman sejarah dll.

Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme membimbing para anggotanya untuk memandang kebudayaan mereka sebagai yang terbaik, terunggul dari pada kebudayaan yang dihadapinya. Etnosentrisme juga menyebabkan prasangka dalam setiap kelompok etnis yang dapat memandang orang dari kelompok etnis lain sebagai orang barbar dan tidak ada peradaban (Lilliweri, 2011, p. 169).

Etnosentrisme merupakan “paham di mana para penganut suatu kebudayaan suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar. Sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme, misalnya Irak merasa di atas Iran, India merasa lebih tinggi dari Pakistan, orang Thai merasa lebih superior daripada Malaysia.

Etnosentrisme sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya, misalnya meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa anda berkomunikasi (Liliweri, 2009, p. 138).

## **5 Lapisan dan Kelas di Masyarakat**

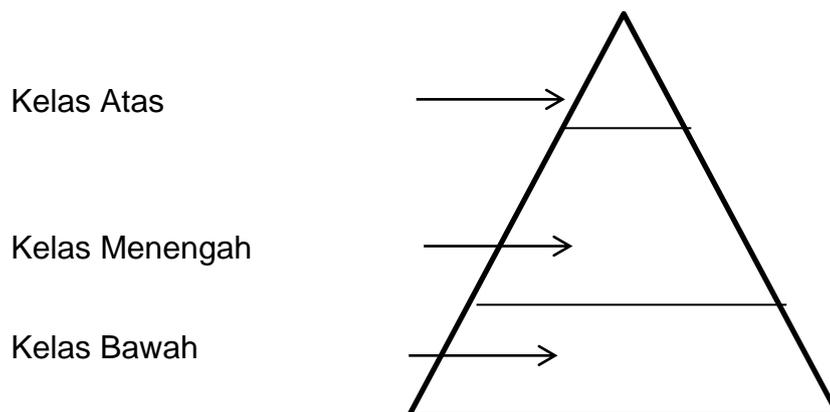
Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Akan tetapi, ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior) sifat keahlian keanggotaan. Setiap golongan mencerminkan pelapisan sosial yang masing-masing memiliki gaya hidup sendiri. Terdapatnya gaya hidup yang berbeda tadi sekaligus merupakan cerminan adanya garis pemisah antar golongan, baik karena kekuasaan, kedudukan, dan peranan serta kekayaan (Poerwanto, 2000, p. 207)

### **5.1 Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial atau lapisan sosial adalah pembedaan individu ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Kelas-kelas tersebut lahir karena adanya pengaruh pembagian hak-hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai sosial yang cenderung senjang dan tidak seimbang. Stratifikasi sosial dapat dibagi kedalam beberapa hal, antara lain atas dasar:

- a. Karisma, jasa dan prestasi seperti penghargaan kepada para pahlawan dan sang juara.
- b. Kekuasaan, para pemimpin dan yang dipimpin.
- c. Ekonomi: kaya dan miskin.
- d. Pembagian kerja: majikan, buruh dan budak.
- e. Keturunan: ras putih, kulit berwarna dan ras hitam.

Stratifikasi sosial bersifat tertutup dan terbuka, ia bersifat tertutup biasanya mendasarkan atas keturunan, seperti etnis dan rasial atau kepercayaan masyarakat feodal tertentu, seperti kasta di India atau rasialisme di Jerman, *segregation* (pembedaan kulit hitam dan kulit putih) di AS, *apartheid* di Afrika Selatan. Stratifikasi sosial digunakan oleh ahli lain seperti Karl Marx dengan sebutan “kelas” atau juga ada yang menyebut “golongan”. Kelas pengusaha dan kelas proletar, kelas penguasa (*the ruling class*) dan kelas yang dikuasai. Marx mengatakan bahwa masyarakat digambarkan dalam tiga lapisan sosial atau kelas berikut:



**Gambar 2.1: Tiga Lapisan Sosial atau Kelas sosial**  
**Sumber: Karl Marx dalam (Purwasito, 2015, p. 119)**

## 5.2 Status dan Peran Sosial

Status adalah kedudukan seseorang melekat hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Max Weber mendefinisikan status sebagai *judgment* (penilaian) subjektif dari kelompok terhadap perbedaan sosial, misalnya gaya hidup. Seseorang dengan gaya hidup tertentu mencerminkan prestisnya, seperti gaya hidup para dokter dan praktisi hukum mempunyai nilai yang positif dibandingkan dengan mereka yang mencerminkan gaya hidup rendah dan murahan, yakni mereka yang tergolong kaum pariah, yakni mereka yang berstatus khusus, misalnya kaum Yahudi pada masa abad pertengahan Eropa.

Secara umum, status berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai status/kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Kedudukan Tuan A

sebagai warga masyarakat merupakan kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai guru, kepala sekolah, ketua rukun tetangga, suami nyonya B, ayah anak-anak, dan seterusnya (Soekanto, 2015, p. 208).

Status dapat diperoleh karena kelahiran (*ascribed-status*) dan kedudukan yang diperoleh karena usaha (*assigned status*). Kedudukan dapat diamati karena karena ciri-ciri yang melekat padanya (*status symbol*). Hal ini berbeda dengan dengan posisi sosial (*social position*) yang merupakan unsur statis di mana seseorang berada dalam suatu tempat/ organisasi). Sedangkan peran (*role*) lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses di mana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Setiap orang punya beberapa peranan sekaligus kedudukan. Peranan sangat menentukan pola-pola pergaulan hidup, demikian pula pola-pola komunikasi yang digunakan. Hal ini karena, hubungan sosial individu merupakan hubungan antara peranan-peranan individu, yang diatur oleh norma dan nilai dalam masyarakat (Purwasito, 2015, pp. 119–120).

## **6 Komunikasi Antar Kelas**

Masyarakat multikultural merupakan kehidupan yang kompleks, tuntutan individu meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya, perbaikan gaji, perbaikan kesehatan, tuntutan kesejahteraan lebih baik, mendidikan yang lebih memadai, lapangan kerja yang cukup, harga yang relatif rendah. Untuk mencapai peningkatan kualitas hidup setiap individu dan kelompok menjalin

kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menimbulkan kompetensi antara individu atau kelompok dengan individu dan kelompok lain. Akibatnya dalam masyarakat multikultural pertentangan tidak dapat dihindari, inequalitas juga semakin menguat.

Kelompok satu tampak makin kukuh, solid dan kuat, kelompok lainnya lemah dan tidak stabil, satu individu makin eksis dalam sistem masyarakat yang sedang individu yang lainnya terpinggirkan. Suatu kelompok kaya raya kelompok lain melarat. Inilah stratifikasi sosial dalam masyarakat yang menjadi dasar pola interaksi sosial yang perlu dijadikan dasar analisis komunikasi multikultural.

Beberapa kelas dalam masyarakat terbentuk, sebagaimana yang kita kenal, seperti kelas aristokrasi, kelas buruh, kelas majikan, kelas agamawan, kelas-kelas dalam masyarakat membangun norma dan nilai sosial budayanya sendiri membedakan dengan kelas yang satu dengan kelas yang lain. Kelas budak misalnya, adalah kelompok masyarakat yang secara ekonomi dan pendidikan lemah, secara politis tidak diberi hak-hak dalam masyarakat, misalnya menjadi pegawai atau militer. Di Amerika Serikat, dan di Amerika Latin dalam abad ke 18 dan 19, budak dipekerjakan di ladang-ladang pertanian dan peternakan.

Kelas-kelas disebut juga kasta (dari *casta*, bahasa Portugis, berarti ras), dikenal terutama dalam dunia Hindu seperti India dan Indonesia pada periode Hindu-Budha. Kasta merupakan kelas-kelas sosial, yang mana masyarakat digolongkan dalam kelompok-kelompok sosial, yaitu kasta

barhmana, kasta kesatria, kasta waisya, dan kasta sudra. Kasta pernah juga dipakai untuk menyebut perbedaan rasial antara Orang kulit hitam dan Orang kulit putih di Afrika Selatan dan Amerika Serikat (Purwasito, 2015)

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Perbandingan Sosial dalam Konteks Komunikasi Kelompok**

Perbandingan sosial adalah adaptasi sosial-kognitif yang dilakukan seseorang dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Teori mengenai perbandingan sosial ini pertama kali dirumuskan oleh Leon Festinger. Menurut teori ini, proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain (Festinger, 1954).

Awalnya dalam pandangan Festinger (dikutip oleh Sarwono, 1987) ada dua hal yang cenderung diperbandingkan manusia, yaitu pendapat (opinion) dan kemampuan (ability). Menurut Festinger, setiap orang mempunyai dorongan (drive) untuk menilai pendapat dan kemampuannya sendiri dengan cara membandingkannya dengan pendapat atau kemampuan orang lain. Dengan cara itulah seseorang dapat mengetahui benar tidaknya pendapat yang ia miliki dan ia juga dapat menilai kemampuannya dengan lebih akurat (Festinger, 1954; dalam Sarwono, 1987). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa manusia dapat membandingkan diri dengan orang lain tidak hanya sekedar dalam hal pendapat dan kemampuan. Namun juga dalam hal emosi,

keyakinan, tata cara, kesehatan, kepuasan hidup, kekayaan, dan berbagai hal lainnya (Ryff, 1989; Myers, 2007).

Secara lebih khusus, menurut Crawford & Unger (2000), perempuan lebih sering melakukan perbandingan sosial dalam hal penampilan fisik. Sedangkan laki-laki lebih sering membandingkan pencapaian yang telah ia peroleh.

## **2. Teori Identitas Sosial**

### **2.1 Konsep Teori Identitas**

Teori identitas sosial (*social identity theory, SIT*) pertama kali diperkenalkan oleh Tajfel dan Turner (198). Teori ini bertujuan untuk menjelaskan afiliasi seseorang dalam kelompok sosial, termasuk menjelaskan perilaku sosial mereka didalam kelompok tersebut. Teori identitas sosial merupakan analisis psikologi sosial tentang peran konsep diri dalam penguasaan kelompok, proses kelompok, dan hubungan antarkelompok (Hogg, Terry White, 1995).

Menurut Tajfel dan Turner dalam (Liliweri, 2018), teori identitas sosial berfokus pada hubungan antara konsep diri dan perilaku kelompok. teori ini menjelaskan bahwa berbagai aspek kepribadian individu memotivasi mereka pada waktu yang berbeda, dan bahwa amotivasi dari identitas akan diputuskan oleh situasi tertentu dari individu dengan mengandalkan identitas pribadi atau sosial.

Henri Tajfel mengusulkan teori ini sebagai hasil kerja yang telah dilakukan di tahun 1970-an mengenai “kategorisasi dan persepsi sosial, perilaku antar kelompok, dan pemahaman psikologis sosial tentang penyebab prasangka dan konflik antar kelompok” (Abrams & Hogg, 1999). Tajfel, dkk (1971) mencoba untuk mengidentifikasi kondisi minimal yang akan menyebabkan anggota satu kelompok yang mereka tempati, terhadap kelompok lain.

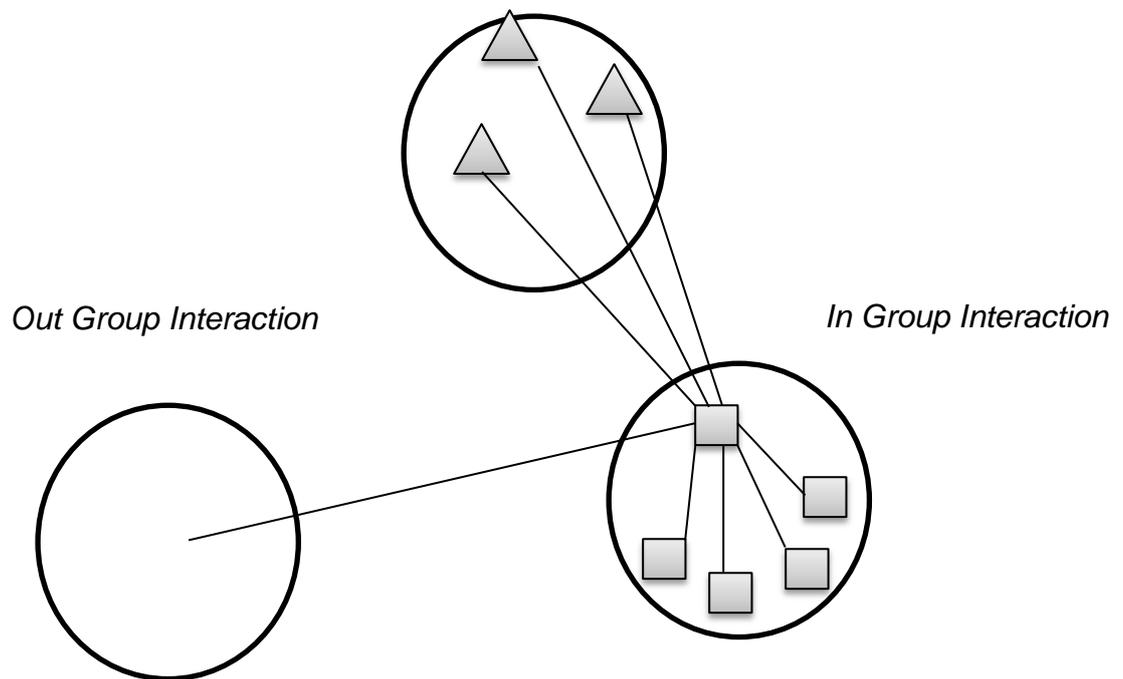
Tajfel yakin bahwa individu tidak konsisten bagaimana mereka berperilaku saat berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan antara kelompok, menentang aturan antara personal dan berusaha menjelaskan perilaku orang-orang dalam situasi kelompok (Abrams & Terry, 2001). Tajfel mengidentifikasi tiga komponen identitas sosial (1) Konseptualisasi diri; (2) Harga diri kelompok ; (3) Komitmen terhadap kelompok yang ketika bertemu menyebabkan seseorang merasa terhubung dengan *Ingroup* mereka. Akibatnya, semua kelompok lain menjadi kelompok bebas dan merupakan saingan untuk pemerolehan status dan sumber daya, sekaligus sebagai sumber perbandingan ( Redmond, 2009).

Kelompok dalam (*Ingroup*) dapat digambarkan sebagai sekelompok orang yang menjadi tempat bagi seseorang mengategorikan dirinya. Dari pers perilaku ini melekat dalam diri seseorang sehingga membuat seseorang cenderung membantu anggota kelompok mereka sendiri daripada kelompok lain. Jika seseorang harus berinteraksi *out group* maka dia menggunakan strategi yang berbeda. Anggota setiap kelompok memperoleh ‘rasa’

komitmen terhadap kelompok tersebut dan mendapatkan penghargaan yang lebih besar karena mereka merasa memiliki kelompok tersebut (Redmond, 2009).

Apa yang disebut favoritisme dalam kelompok harus ada, terutama berfungsi untuk melindungi kelompok sebagai individu dan sebagai kelompok. Dengan pemberian perlakuan khusus kepada anggota kelompok, maka sumberdaya mungkin tidak akan tersedia untuk kelompok lain, dan kelompok tersebut dapat mempertahankan status yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, biasanya sumberdaya yang lebih besar dalam kelompok diutamakan diberikan kepada anggota kelompok, kalau ada kelebihan maka dapat diberikan kepada orang lain.

Gagasan umum untuk 'pelayanan' seperti ini karena anggota-anggota kelompok saling bergabung dan saling memberi perlakuan istimewa secara profesional, finansial atau sosial. Favoritisme kelompok bisa dijelaskan melalui model *the aferage fan*. Posten (1998) mengatakan 'kalau kita berolahraga, maka sebetulnya kita sedang bekerja untuk meningkatkan harga diri kita, harga diri kita dengan asosiasi dan afiliasi kita dengan organisasi'. Sebagai penggemar olahraga anda sangat bahagia dan bangga setelah tim anda menang, seolah-olah anda ikut bermain dalam tim tersebut. Teori ini mengatakan bahwa ketika tim kita kalah maka kita kaan melihat kekalahan itu secara positif sehingga tidak merendahkan harga diri kita, karena kita telah mengidentifikasi diri dengan 'tim kita' (Posten, 1998).



**Gambar 2.2: Konsep *ingroup* dan *outgroup* menurut Posten dalam (Liliwari, 2018a, p. 497)**

Kelompok *out group* dapat digambarkan sebagai kelompok siapa pun yang berada diluar dari *in group*. Jadi, yang termasuk *out group* adalah kelompok lain yang dapat menjadi pesaing potensial untuk perebutan sumber daya (Redmond, 2012). Individu dalam kelompok mungkin akan termotivasi untuk mencoba dan memasukkan *ingroup* untuk mendapatkan akses ke sumber daya terbatas atau yang sebelumnya tidak tersedia. Meskipun begitu kelompok terbentuk, sulit untuk pindah ke kelompok baru dan orang yang mencoba mungkin menghadapi kebencian dari kedua kelompok. Anggota yang berada di dalam kelompok dapat mencoba

membuat anggota *out group* terlihat buruk untuk meningkatkan citra dan status mereka.

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki beberapa jenis status sosial yang sesuai dengan anggotanya. Status sosial ini memberi nilai bagi individu yang menjadi anggotanya. Anggota kelompok individu menggunakan status keanggotaan mereka dalam kelompok untuk mendapatkan dan mempertahankan harga diri. Motivasi untuk meningkatkan harga diri dan status menyebabkan individu berperilaku dengan cara menjaga kelompok dan keanggotaan mereka dalam kelompok.

Kelompok yang lebih baik itu terlihat melalui beragam status dibandingkan dengan kelompok lainnya, semakin banyak status dari suatu kelompok maka semakin banyak maupun tinggi harga diri kelompok yang pada gilirannya status-status itu dapat diberikan kepada para anggotanya.

## **2.2 Komponen Teori Identitas Sosial**

Menurut teori identitas sosial, identitas sosial dan perilaku antarkelompok dipandu oleh pencarian identitas sosial yang bersifat evaluatif positif, juga melalui kerukunan positif antarkelompok, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri positif pula (Hogg & Terry, 2001). Dengan kata lain, hubungan positif anggota dengan kelompoknya akan memengaruhi tingkah laku seseorang ketika asosiasi tersebut meningkatkan harga diri dan atau status mereka. Selanjutnya menurut Michael Hogg (2006), identitas sosial dimotivasi oleh peningkatan kualitas diri dan

pengurangan ketidakpastian, yang menyebabkan kelompok berusaha untuk menjadi lebih baik dan berbeda dari kelompok lain. Menurut Tajfel, inti teori ini ada tiga komponen yaitu: *self-categorization*, *group self-esteem*, dan *group commitment*.

#### **a. Identitas Personal**

Mayer, Greenbaum, Kuenzi, dan Shteynberg (2009) menyatakan, “identitas pribadi terdiri dari sensibilitas moral dan hati nurani, dan juga keinginan untuk berprestasi, penguasaan, dan kompetensi”. Identitas pribadi adalah “kombinasi penanda biostik objektif, seperti: usia, ras, jenis kelamin, dan riwayat kehidupan pribadi individu”. (Brewer & Gardner, 1996; Weigert *et al.*, 1986). Identitas pribadi adalah aspek *self* yang membuat individu menjadi unik, *self* membantu individu mendefinisikan dirinya (Brewer & Gardner, 1996). Dengan *self* akan membuat individu yang tadinya cenderung tidak konsisten menampilkan perilakunya dalam *setting* sosial akan lebih mudah mengatur dirinya dalam *setting* tersebut. Hanya dengan cara ini, maka identitas individu akan menjadi kontras dengan individu sosial.

Identitas menyimpan makna yang otentik dan referensial yang menjadi rujukan individu dalam membangun sikap dan/atau tindakan sosial mereka karena identitas manusia pada dasarnya menghubungkan pandangan manusia satu dengan manusia lainnya yang memisahkannya dari bentuk kehidupan yang lain. Meskipun demikian, identitas seyogyanya tidaklah menjadi penghalang munculnya proses sosial yang humanis diantara dua individu atau kelompok masyarakat yang berbeda karena identitas adalah

suatu warisan yang memiliki nilai budi luhur yang dikonstruksi dengan perasaan optimis yang tinggi sebagai sebuah kohesivitas tindakan diantara mereka. Identitas adalah tanda khusus atau karakter yang melekat pada setiap diri individu dan membedakannya dengan orang lain (Samovar et al., 2010).

Identitas dan perbedaannya dipahami sebagai sebuah keniscayaan yang diberikan Tuhan. Keragaman identitas menjadi suatu fitrah (*take for granted*) dan potensi yang menyebabkan manusia menjadi relasi satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan setiap manusia tidak mencari perbedaan satu sama lain, karena itu telah ada sejak manusia lahir. Tak ada manusia yang dilahirkan sama persis, sekalipun dia terlihat kembar. Demikianlah kreasi Tuhan yang hanya dapat dipahami apabila kita melihat perbedaan dari sudut pandang positif. Konflik individu dan sosial terjadi karena manusia tidak siap dan tidak meniscayakan perbedaan (Wiranata, 2011).

#### **b. Harga Diri Kelompok**

Harga diri kelompok (*sekf-esteem group*) mengacu pada harga diri positif atau identitas diri positif yang diperoleh melalui keanggotaan dalam kelompok. Hubungan antara diferensial antarkelompok dan harga diri harus dinilai dengan menggunakan ukuran penghargaan di tingkat kelompok atau kolektif, bukan dengan menggunakan tindakan yang menangani harga diri pribadi (De Cremer, Van Vugt, & Sharp, 1999). Untuk mengategorikan diri sebagai anggota kelompok, maka keanggotaan dalam kelompok harus memiliki nilai bagi orang tersebut, misalnya peningkatan status atau identitas

pribadi positif melalui hubungan dengan kelompok. apakah dengan mengategorikan diri sebagai anggota suatu kelompok dari sebuah organisasi sosial, ekonomi, afiliasi politik, kelompok etnik atau kelompok budaya tertentu yang dapat dipandang oleh orang lain bahwa diri kita lebih terhormat, mengalami perubahan status sosial yang lebih tinggi dan lain-lain.

Teori ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk “melihat diri mereka dalam cahaya positif dalam kaitannya dengan orang lain” (Hogg & Terry, 2001), dan ini dapat dicapai dalam konteks menjadi berkelompok dengan “membuat perbandingan antar *“in group”* dan *out group* yang relevan, apalagi *out group* memberikan dukungan bagi keberadaan dan kehormatan sebuah *in group* (Hogg & Terry, 2001). Kelompok yang diasumsikan lebih baik akan terlihat jika dibandingkan dengan kelompok lain; dengan proposisi bahwa, semakin banyak status seseorang yang disandang karena dia menjadi anggota dari suatu kelompok, atau semakin banyak penghargaan yang dapat kelompok kepada individu maka kelompok tersebut dihormati dan disegani daripada kelompok lainnya (Morton, Postmes, Haslam, & Hornsey, 2009; Tajfel & Turner, 1979, 1986).

Harga diri kelompok dan status kelompok adalah alasan utama mengapa identitas sosial diusulkan untuk memotivasi individu, meski pun tetap diingat juga bahwa seseorang harus terlebih dahulu menggambarkan dirinya sebagai bagian dari kelompok (*self-categorization*) dan ingin menjadi bagian dari kelompok (komitmen) (Redmond, 2010).

### c. Komitmen Kelompok

Komitmen kelompok mengacu pada kekuatan kesatuan yang mendalam yang dirasakan setiap orang terhadap kelompok mereka. Syarat ini sangat penting, karena jika seseorang percaya bahwa mereka dapat beralih ke status yang lebih tinggi dalam kelompok, maka dia tidak mungkin terlibat didalam persaingan antarkelompok secara langsung. Dia malah berusaha untuk “tidak mengidentifikasi dirinya dan mendapatkan akses psikologis ke kelompok dominan (Hogg & Terry, 2001).

Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok, maka dia mendapatkan penghargaan diri yang positif melalui kelompok tersebut, dia juga akan merasa berkomitmen terhadap kelompok tersebut; dia juga akan termotivasi untuk mempertahankan kelompok dan keanggotaan dirinya dalam kelompok (Redmond, 2009). Berbagai hasil riset menyimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki kepercayaan diri kolektif tinggi selalu dapat terlibat dalam peningkatan status secara tidak langsung dengan *ingroup* (De Cremer, Van Vugt, & Sharp, 1999).

Ada juga konsekuensi yang merugikan bila seseorang terlalu mengidentifikasi dirinya dengan kelompok. Ketika seseorang terlalu terikat dalam sebuah kelompok maka situasi ini dapat menyebabkan dirinya menjadi sasaran stereotipe dan bahkan mengalami degradasi dari *out group*.

Pihak *out group* juga dapat menampilkan perilaku antisosial kepada individu atau kelompok *ingroup* karena pihak luar menganggap segala

sesuatu terlalu bergantung pada *ingroup*, dampaknya adalah kreatifitas individu seperti ini menurun, dan perasaan *self* dalam kelompok semakin berkurang (Hogg & Terry, 2001).

Demikian juga, jika individu terlalu terikat dengan kelompok maka garis yang memisahkan identitas individu dari kelompok menjadi kabur. Jika individualitas hilang maka dapat menyebabkan kemampuan orang ini juga menurun untuk menciptakan konsep diri yang mandiri yang terlepas dari kelompok. Ini bisa menjadi situasi yang berpotensi membahayakan jika mengarah ke level ekstrem. Contoh, *The Jonestown Massacre* semacam laporan yang disusun oleh Jim Jones, menunjukkan cara orang mengidentifikasi diri mereka dengan sebuah kelompok, dilakukan secara ekstrem.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian ini membahas mengenai bentuk stereotipe dan prasangka yang diakibatkan sejarah (histori) kedua kelompok masyarakat. Dalam penelitian tersebut, terdapat sejumlah riset yang relevan, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani (2016) dengan judul “Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik”.**

Penelitian ini membahas tentang relasi antara etnik Kaili (pribumi) dan Etnik Bugis (pendatang) di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian yaitu etnik Kaili (pribumi), dan etnik Bugis

(pendatang), serta tokoh masyarakat dengan kriteria Informan yang dipilih berasal kalangan akademisi, mahasiswa serta tokoh masyarakat Kaili dan Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam stereotipe yang muncul pada kedua etnik baik positif maupun negatif. Sementara itu masih terdapat pula prasangka yang menyertai relasi dan komunikasi antar kedua etnik, kendati telah terjadi persinggungan budaya dan ekonomi sejak ratusan tahun yang lalu. Bahkan sejak tahun 1990-an hingga beberapa tahun terakhir, terjadi konflik kekerasan berlatar belakang etnik yang akhirnya ditengarai akibat ketimpangan ekonomi antara penduduk etnik Kaili dan Bugis, misalnya saja konflik di Pasar Masomba dan Pasar Inpres (Lampe & Anriani, 2016).

Persamaan penelitian yang dilakukan Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani dengan penelitian ini terdapat pada objek dan fokus kajiannya yaitu sama-sama membahas mengenai stereotipe dan prasangka terhadap suatu kelompok. Dari segi pengumpulan data menggunakan metode yang sama yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, tetapi subjek yang digunakan tentunya memiliki perbedaan. Penelitian di atas, etnik Kaili dan etnik Bugis sebagai subjek sedangkan dalam penelitian ini, kelompok Samasundu dan Tallas yang ada di Sulawesi Barat menjadi subjek penelitian.

**2. Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan, dan Pingkan Tangkudung (2014) meneliti tentang “Stereotipe Suku Minahasa terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi)”.**

Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian yaitu, suku Minahasa dan etnis Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotipe yang diberikan oleh etnis Minahasa terhadap Etnis Papua umumnya berimbang yakni stereotipe bermakna positif dan negatif. Stereotipe positif terhadap etnis Papua seperti etnis Papua memiliki rasa persatuan yang sangat tinggi, bersifat memberi, religius, setia kawan, dan sangat menghargai adat istiadat. Tetapi ada pula stereotipe negatif yang muncul seperti etnis Papua yang susah untuk diajak berinteraksi, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, mabuk-mabukan dan cenderung memiliki sifat kasar.

Selain melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan, penelitian ini juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap interaksi yang terjadi antara suku Minahasa dan etnis Papua. Peneliti melakukan pengamatan di area-area publik di sekitar gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi seperti area lobi, ruang kelas, dan kantin. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa sangat jarang terlihat etnis Papua berkomunikasi dengan suku Minahasa

maupun suku-suku lainnya. Mereka cenderung berkelompok dan memisahkan diri. Sehingga seringkali terlihat kumpulan etnis Papua duduk bergerombol tanpa ada mahasiswa dari suku lain. Hal ini terjadi baik di lobi, dalam kelas, maupun kantin. Hanya sesekali melihat komunikasi antara suku Minahasa dan etnis Papua terjadi ketika berpapasan untuk saling menyapa satu dengan yang lain. Ketika dalam kelas, interaksi kedua suku pun sangat kurang. Namun ada sedikit perbedaan ketika etnis Papua berinteraksi dalam setiap ibadah yang diadakan setiap minggu oleh organisasi kerohanian kampus saat pertemuan ibadah, etnis Papua bisa berinteraksi dengan baik dan sebaliknya suku Minahasa pun demikian.

Ditemukan tiga faktor yang menjadi penentu terbentuknya stereotipe oleh mahasiswa yang berasal dari Etnis Minahasa terhadap Etnis Papua, Pertama yakni faktor lingkungan sosial. Kedua adalah faktor pengalaman individu yang membentuk stereotipe informan. Faktor yang ketiga adalah faktor kontak pribadi yang lebih intim, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan saling percaya untuk mendapatkan komunikasi interpersonal diantara kelompok yang berkomunikasi karena akan membuka sarana komunikasi dan peluang untuk mencapai tujuan komunikasi menjadi terbuka. Saling percaya akan memberikan pengertian satu sama lain dan menciptakan keberhasilan dalam budaya komunikasi antar individu ataupun kelompok (Rumondor et al., 2014).

Persamaan penelitian yang dilakukan Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan, dan Pingkan Tangkudung dengan penelitian ini terdapat pada

objek kajiannya yaitu sama-sama membahas mengenai stereotipe terhadap suatu kelompok. Dari segi pengumpulan data menggunakan metode yang sama yakni observasi dan wawancara mendalam.

Perbedaan penelitian terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian di atas hanya berfokus kepada mahasiswa etnik Kaili dan etnik Bugis yang ada di kampus dengan latar belakang sosial yang berbeda sedangkan penelitian ini, kelompok Samasundu dan kelompok Tallas menjadi subjek penelitian serta berfokus pada hubungan pada suatu kelompok dengan latar belakang sejarah dan sosial yang sama.

### **3. Christiany Juditha (2015) berjudul “Stereotipe dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar”.**

Penelitian tersebut membahas tentang adanya stereotipe dan prasangka antara kelompok beretnis Tionghoa dan Bugis Makassar di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab munculnya stereotipe dan prasangka dikarenakan permasalahan ekonomi dan situasional sosial. selain itu, sejarah antara kedua masyarakat tersebut berperan penting adanya hubungan yang kurang berjalan dengan baik. Kedua etnis yang berkonflik, yaitu Tionghoa dan Bugis Makassar, memahami bahwa pengalaman masa lalu, di mana etnis Tionghoa selalu menjadi korban tindak kekerasan, enggan membuka diri dan berkomunikasi untuk menjalin interaksi dengan etnis pribumi (Bugis Makassar). Perasaan

cemas, ketidakpastian, kecurigaan yang besar, dan pandangan negatif juga selalu menjadi hal yang mendasari etnis Tionghoa untuk menghindari komunikasi. Sebaliknya, etnis Bugis Makassar tetap memiliki rasa superior dibanding etnis Tionghoa karena mereka merasa bahwa etnis Tionghoa merupakan orang asing yang datang dan tinggal di wilayah mereka. Etnis Tionghoa yang dikenal sebagai pendatang dianggap menguasai pasar perekonomian di tanah air, hal tersebut memicu lahirnya kecemburuan sosial masyarakat setempat.

Upaya untuk keluar dari masalah stereotipe masyarakat Bugis Makassar dan etnis Tionghoa juga dilakukan dengan pemahaman masyarakat mengenai kesadaran multikultural yang merupakan tanggung jawab dari semua aspek. Kesadaran dapat dilakukan dengan adanya sosialisasi oleh pemerintah ataupun masyarakat yang mempunyai kesadaran secara terus menerus kepada etnis Tionghoa, masyarakat Bugis Makassar serta etnis lain yang hidup secara berdampingan. Pengembangan masyarakat di Indonesia perlu didukung oleh kesadaran multikultural, yaitu kesadaran dalam menerima perbedaan serta merasa mampu menerima perbedaan karena manusia merupakan masyarakat multikultural dan masyarakat majemuk dalam hal etnis, budaya dan agama (Juditha, 2015).

Persamaan penelitian yang dilakukan Christiany Juditha dengan penelitian ini terdapat pada objek kajiannya yaitu sama-sama membahas mengenai stereotipe dan prasangka terhadap suatu kelompok yang terjadi

sejak zaman dahulu. Dari segi pengumpulan data juga menggunakan metode sama, yakni observasi dan wawancara mendalam.

Perbedaan penelitian terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian di atas berfokus kepada etnis Tionghoa di Makassar dan masyarakat Bugis Makassar, sedangkan penelitian ini, kelompok Samasundu dan kelompok Tallas di Sulawesi Barat menjadi subjek penelitian serta berfokus pada hubungan pada suatu kelompok dengan latar belakang sejarah dan sosial yang sama.

#### **4. Tuti Bahfiarti (2020) dengan judul “Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Narapidana dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar”**

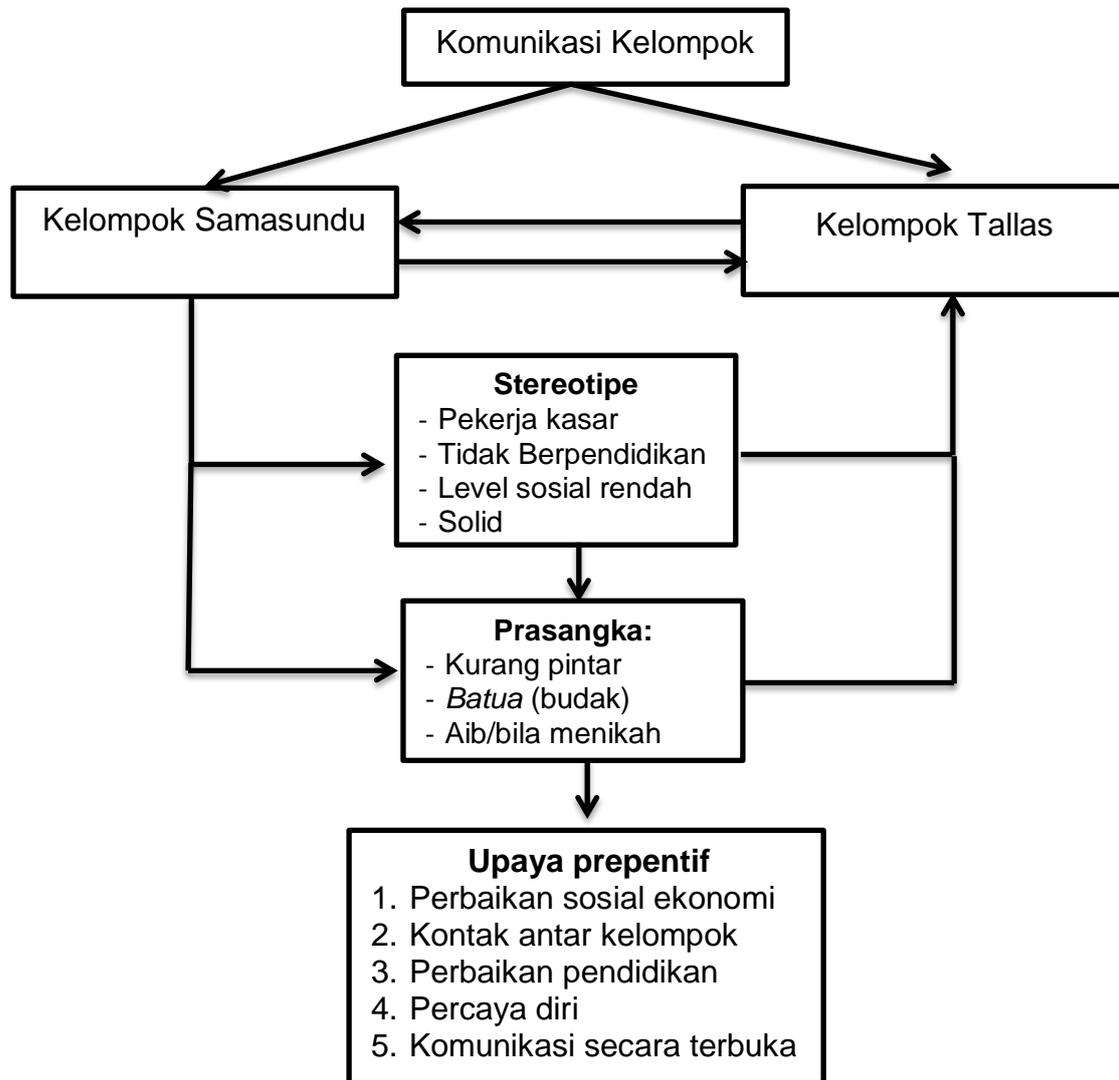
Penelitian di atas membahas tentang lahirnya stigma dan sanksi sosial mantan narapidana dalam budaya Bugis Makassar masih identik dengan nilai-nilai *siri*<sup>2</sup>. Mantan narapidana cenderung memiliki kegelisahan dan ketidakpastian dalam konteks komunikasi kelompok ketika proses interaksi awal. Identitas sebagai mantan narapidana menjadi faktor penghambat dalam berinteraksi dengan masyarakat Bugis Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan mengkategorisasi pola kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar. Hasil Penelitian mengidentifikasi kasus mantan narapidana yang cenderung tertutup

berkomunikasi dalam kelompok Bugis Makassar. Pola kegelisahan dan ketidakpastian menyebabkan mantan narapidana menggunakan strategi mengurangi ketidakpastian yakni, strategi pasif (*passive strategy*) ditandai penarikan diri dan sikap pasif dan strategi aktif (*active strategy*) membuka diri dan aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok budaya Bugis Makassar (Bahfiarti, 2020).

Persamaan penelitian yang dilakukan Tuti Bahfiarti dengan penelitian ini terletak pada pengumpulan data serta pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan studi kasus pada objek yang dikaji. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada adanya upaya atau strategi untuk keluar dari stigma negatif tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada subjek yang digunakan, Subjek penelitian di atas yaitu mantan narapidana yang ada di kota Makassar, sedangkan kelompok Samasundu dan kelompok Tallas menjadi subjek dalam penelitian ini.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini berfokus pada stereotipe dan prasangka yang terjadi diantara kelompok Samasundu dan Tallas. Peneliti mencoba mengaplikasikan teori-teori yang dianggap relevan sebagaimana yang terdapat dalam landasan dan kajian teoritis. Peneliti menggunakan teori identitas sosial yang dikaji oleh Tajfel dan Turner (1986). Kerangka berfikir ini menunjukkan secara detail sebuah stereotipe dan prasangka sosial tersebut menimbulkan identitas pada suatu kelompok. Kerangka berpikir tersebut digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.3: Kerangka Konseptual**

**Sumber: Olahan Peneliti, 2021**